

PELATIHAN BAHASA INGGRIS UNTUK PARIWISATA BAGI MASYARAKAT DESA PEGAYAMAN DALAM RANGKA PENGEMBANGAN DESA WISATA

Rima Andriani Sari¹, Ni Putu Era Marsakawati², Ida Ayu Putu Purnami³

^{1,2}Jurusan Bahasa Asing Universitas Pendidikan Ganesha, ³Jurusan Bahasa Indonesia dan Daerah Universitas Pendidikan Ganesha

Email: rima.andriani@undiksha.ac.id.

ABSTRACT

The aim of this community service activity is to provide training and mentoring of English for tourism for Pegayaman Village community. This village will be developed into a tourist village by Buleleng Tourism Office related to the construction of Turyapada Tower. However, from an interview with Pegayaman village head, it is known that the community's mastery of English is still very weak. They do not have adequate knowledge and skills in English for tourism so they are not yet prepared to receive visits from foreign tourists. Training module prepared covers four topics: Greetings and Introduction, Giving Information, Giving Directions and Describing Tourism Objects. There were 33 training participants, with 2 training days held offline in August and mentoring held online in September. The methods used in this community service activity are lecturing, discussions, simulations, and project. The results of this activity showed an increase in participants' skills in communicating in English.

Keywords: *tourist village, English for tourism, Pegayaman village*

ABSTRAK

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan pelatihan dan pendampingan bahasa Inggris untuk pariwisata bagi masyarakat Desa Pegayaman. Desa ini akan dikembangkan menjadi desa wisata oleh Dinas Pariwisata Buleleng terkait dengan pembangunan Menara Turyapada di desa ini. Namun dari analisis situasi melalui wawancara dengan kepala desa, diketahui bahwa penguasaan bahasa Inggris masyarakat masih sangat lemah. Mereka belum memiliki pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris untuk pariwisata yang memadai sehingga belum siap menerima kunjungan wisatawan mancanegara. Modul pelatihan yang disiapkan mencakup empat topik yaitu *Greetings and Introduction, Giving Information, Giving Directions dan Describing Tourism Objects*. Adapun peserta pelatihan berjumlah 33 orang, dengan 2 hari pelatihan secara luring pada bulan Agustus, dan pendampingan secara daring pada bulan September. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah metode ceramah, diskusi, simulasi, dan proyek. Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan peserta dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Kata kunci: *desa wisata, bahasa Inggris untuk pariwisata, desa pegayaman*

PENDAHULUAN

Desa wisata adalah desa yang secara resmi ditetapkan sebagai desa yang menyambut pariwisata. Desa wisata ini bisa disebut kampung, nagari, gampong, atau sebutan lainnya adalah kawasan yang memiliki potensi dan keunikan daya tarik wisata yang khas yaitu merasakan pengalaman keunikan kehidupan dan tradisi masyarakat di perdesaan dengan segala potensinya (Menggo et al., 2022; Sudibya, 2018; Wirdayanti et al., 2021). Konsep desa wisata pertama kali dicetuskan

sekitar tahun 2000-an dimana puluhan desa di Jawa dan Bali ditetapkan sebagai desa wisata. Adapun kriteria desa wisata adalah sebagai berikut: (a) memiliki potensi daya tarik wisata (daya tarik wisata alam, budaya, dan buatan/karya kreatif); (b) memiliki komunitas masyarakat; (c) memiliki potensi sumber daya manusia lokal yang dapat terlibat dalam aktivitas pengembangan desa wisata; (d) memiliki kelembagaan pengelolaan; (e) memiliki peluang dan dukungan ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana dasar untuk mendukung kegiatan wisata; dan (f) memiliki

potensi dan peluang pengembangan pasar wisatawan. (Wirdayanti et al., 2021).

Awal tahun 2024, Dinas Pariwisata Buleleng berencana mengembangkan 12 desa wisata, termasuk Desa Pegayaman. Pegayaman masuk dalam kategori menarik untuk destinasi wisata lokal dan manca negara khususnya wisata sejarah dan alam. Rencana pengembangan Desa Pegayaman sebagai desa wisata ini terkait dengan dibangunnya Tower Turyapada di desa ini, yang diklaim sebagai menara ikonik pertama di Indonesia dengan dua fungsi yaitu sebagai infrastruktur telekomunikasi serta destinasi wisata (Antara, 2023; Reza, 2023). Kadis Pariwisata Buleleng dalam kunjungannya ke desa ini menyampaikan bahwa para wisatawan mancanegara dari Timur Tengah cenderung mencari tempat eksklusif dengan kenyamanan, seperti villa yang tidak terganggu oleh hiruk-pikuk, dan cenderung juga mencari lokasi kulinernya yang halal. Hal inilah yang memungkinkan Desa Pegayaman sebagai tujuan lokasi wisata bagi mereka dan tamu domestik lainnya (Bali Sharing, 2024).

Desa Pegayaman selama ini dikenal sebagai desa tua yang mempunyai sejarah panjang bersamaan dengan kejayaan Kerajaan Panji sakti Buleleng Bali. Pemberian nama desa ini berasal dari keris Gayaman dan buah gayam (Suharto, 2023). Desa ini berada di Kecamatan Sukasada, Buleleng, Singaraja, Bali, tepatnya di lereng bukit Gitgit, yang merupakan salah satu di antara jajaran perbukitan yang memisahkan Bali bagian Utara dengan wilayah Selatan. Jarak desa ini sekitar 9 km dari ibu kota kabupaten Buleleng, yaitu kota Singaraja (Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng, 2017).

Berdasarkan Profil Desa Pegayaman tahun 2023, jumlah penduduk desa sekitar 7.047 jiwa, dimana sebagian besar mata pencaharian pokok masyarakat desa adalah petani atau buruh tani, tidak mempunyai pekerjaan tetap, pelajar, dan belum bekerja. Sayangnya desa Pegayaman sebagai salah satu desa yang akan dikembangkan menjadi desa wisata belum memiliki sumber daya manusia yang terampil

menggunakan bahasa Inggris pariwisata agar dapat berkomunikasi dengan turis asing yang nantinya datang berkunjung. Hal ini terungkap dalam wawancara dengan Perbekel Pegayaman, yaitu Bapak A. Asygor Ali, (Gambar 1). Penguasaan bahasa Inggris oleh masyarakat desa masih sangat lemah, bahkan dapat dikatakan bahasa Inggris mereka berada pada tingkat sangat dasar. Beliau lebih lanjut menyatakan bahwa jika masyarakat desa dapat menguasai bahasa Inggris praktis, maka tentunya komunikasi dengan para wisatawan asing mampu terbangun dengan baik dan tidak akan terjadi kesalahpahaman. Misalnya, masyarakat dapat menjelaskan dengan benar mengenai obyek wisata yang bisa dinikmati oleh para wisatawan, menjelaskan arah untuk menuju objek wisata tertentu, menjelaskan jenis-jenis kuliner lokal, dan lain-lain. Hal ini secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat. Selanjutnya juga diperoleh informasi bahwa kelompok sadar wisata (pokdarwis) di desa ini belum terbentuk, namun sudah ada perencanaan untuk itu sebelum diresmikannya desa wisata.



Gambar 1. Wawancara dengan perbekel

Agar pengembangan menuju desa wisata dapat berhasil dengan baik, maka SDM desa harus mampu berkomunikasi bahasa Inggris secara praktis dengan baik guna memberikan informasi secara benar kepada seluruh wisatawan mancanegara yang datang ke desa wisata. Dengan dikuasainya bahasa Inggris secara praktis oleh SDM setempat, maka para

wisatawan mancanegara dapat menangkap dan memahami informasi yang disampaikan.

Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan untuk mengatasi masalah yang dihadapi desa dalam rangka pengembangan desa wisata, adalah melalui kegiatan pelatihan bahasa Inggris untuk pariwisata (English for Tourism) yang bersifat komunikatif yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara (speaking) masyarakat desa dalam berbahasa Inggris. Kemampuan untuk berkomunikasi mutlak diperlukan oleh masyarakat desa wisata. Mengucapkan salam, menjawab pertanyaan, memberikan informasi dan penguasaan kosakata perlu dikuasai oleh mereka. Setidaknya, ada beberapa yang harus dikuasai oleh mereka sehingga komunikasi dengan wisatawan dapat berjalan dengan lancar dan informasi dapat tersampaikan dengan baik.

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk pariwisata, pembelajar setidaknya memiliki kemampuan bahasa Inggris dasar dan perlu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris sesuai nama dan tujuan khususnya. Dalam mengajarkan ke kelompok masyarakat penggerak pariwisata, maka yang perlu diberikan adalah daftar kosa kata dengan jargon khusus mengenai bidangnya, frase-frase dan kalimat-kalimat yang penting, dan menggunakan role play atau bermain peran. Simulasi atau role play dapat digunakan untuk mendorong kefasihan berbicara siswa (Henisah et al., 2023; Nikmah, 2019; Sari & Hamzah, 2023). Metode ini dipilih sebagai salah satu metode yang digunakan dalam pelatihan.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah metode ceramah, diskusi, simulasi atau role-play, dan penugasan (project). Metode ceramah digunakan untuk menjelaskan materi tentang bahasa Inggris untuk pariwisata dalam pembelajaran. Metode tanya jawab dan diskusi digunakan untuk menjawab jika ada pertanyaan

oleh peserta kegiatan terkait hal-hal yang kurang dipahami oleh peserta dan juga untuk berdiskusi. Metode simulasi atau role play adalah metode bermain peran yang digunakan agar pembelajar berlatih bahasa Inggris untuk pariwisata dengan menggunakan bahasa Inggris yang baik dan gestur serta pelafalan yang tepat. Metode penugasan (project) digunakan untuk melakukan evaluasi sejauh mana masyarakat dapat memahami materi yang telah dijelaskan melalui kualitas produk yang dihasilkan oleh peserta pelatihan berupa video dimana mereka mempraktekkan keterampilan berbicara bahasa Inggris untuk pariwisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama dua pertemuan secara luring selama dua hari pada bulan Agustus 2024 dan kegiatan pendampingan dilaksanakan pada bulan September 2023. Sebelum pelatihan dilaksanakan, tim pengabdian dari Universitas Pendidikan Ganesha melaksanakan penjajagan. Dari wawancara dengan perangkat desa, ketua dan anggota karang taruna, diperoleh berbagai informasi terkait pengelolaan wisata di desa. Dari informasi ini, disusunlah modul pelatihan yang mencakup empat topik yaitu Greetings and Introduction, Giving Information. Giving Directions dan Describing Tourism Objects. Peserta yang disasar adalah masyarakat desa secara umum karena, seperti disebutkan sebelumnya, desa belum memiliki kelompok sadar wisata atau pokdarwis.

Pelatihan ini diisi oleh narasumber sekaligus tim pelaksana yaitu Rima Andriani Sari dan Ni Putu Era Marsakawati dari Universitas Pendidikan Ganesha dengan satu orang pendamping, yakni Ida Ayu Putu Purnami dari Universitas Pendidikan Ganesha. Tiga orang mahasiswa dari prodi Bahasa Inggris untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional Program juga dilibatkan, yakni Kadek Ellent Mayda Nilashanti, Jocelyn Elysia Kolloh dan Julfi Muharam. Panitia mahasiswa bertugas untuk

membantu sebagai MC, menyiapkan perlengkapan spanduk, daftar hadir, konsumsi di lapangan dan dokumentasi selama pelaksanaan kegiatan berlangsung. Mereka juga terlibat dalam mendampingi peserta saat latihan. Pelatihan dilaksanakan di gedung MA Miftahul Ulum Desa Pegayaman dengan melibatkan 33 orang peserta dari berbagai kalangan masyarakat, yakni perangkat desa, anggota karang taruna, ibu RT, dan siswa MA. Pada pelatihan pertama, Jumat tanggal 30 Agustus 2023, acara pembukaan dihadiri oleh semua peserta dan panitia serta undangan. Acara dibuka oleh pewara pada pukul 14.00 sesuai jadwal yang disusun. Acara pembukaan ini diawali dengan pemberian kata sambutan yang sekaligus membuka kegiatan secara resmi oleh Sekdes Bapak Ketut Hatta Amrullah, yang mewakili Bapak Perbekel yang tidak bisa hadir karena bertugas di tempat lain. Dalam sambutannya, beliau menyampaikan apresiasi atas diadakannya pelatihan karena masyarakat sangat membutuhkan pelatihan bahasa Inggris demi terwujudnya desa wisata. Pembukaan kegiatan oleh Sekdes tampak pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Pembukaan oleh Sekdes Pegayaman Selanjutnya acara dilanjutkan dengan pemberian materi Greetings and Introduction dan Giving Information. Kepada peserta dijelaskan bahwa saat menemui wisatawan pada saat kedatangan, seorang pemandu melakukan aktivitas seperti menyapa, menyambut, dan memperkenalkan diri. Pemandu wisata memberikan nama lengkap,

nama operator tur (jika ada), dan informasi pendukung lainnya saat memperkenalkan diri. Selain ekspresi bahasa, kepada peserta juga diperkenalkan bahasa non-verbal yang perlu digunakan saat berbicara dengan wisatawan seperti kontak mata, senyum, dan anggukan kepala. Pemberian materi hari pertama dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 3. Pelatihan hari pertama

Setiap topik dijelaskan lewat metode ceramah, diskusi dan dilanjutkan dengan simulasi. Di dalam modul yang dibagikan, ada beberapa latihan simulasi yang dilakukan di saat pertemuan dan saat pendampingan. Mahasiswa turut memberikan pendampingan saat peserta mengerjakan latihan di dalam kelas. Berikut gambarnya.



Gambar 4. Peserta didampingi mahasiswa saat mengerjakan latihan

Pelatihan hari kedua, Sabtu 30 Agustus 2024, dilanjutkan dengan pemberian materi Giving Direction dan Describing Tourism Objects dapat dilihat pada gambar di bawah.



Gambar 5. Pelatihan hari kedua

Seperti hari pertama, setiap topik dijelaskan lewat metode ceramah, diskusi dan dilanjutkan dengan simulasi yang diberikan di dalam modul. Selain ekspresi bahasa untuk topik Giving Direction dan Describing Tourism Objects, kepada peserta juga diberikan kosakata dan latihan untuk simulasi. Berikut gambar peserta saat simulasi.



Gambar 6. Peserta melakukan simulasi

Di penghujung hari kedua, peserta diberikan proyek berupa video dimana mereka melakukan percakapan dengan salah satu topic yang sudah dipelajari bersama kelompoknya. Pelatihan hari kedua ditutup dengan foto bersama.



Gambar 7. Foto bersama

Selanjutnya, pendampingan dilaksanakan berupa latihan yang dapat dikerjakan secara asinkronous. Latihan ini terdapat dalam modul yang dibagikan. Selain itu, peserta dapat bertanya lewat WAG kepada narasumber tentang latihan maupun proyek. Berikut contoh latihan yang dikerjakan peserta secara asinkronous.



Gambar 8. Latihan saat pendampingan secara asinkronous

Secara keseluruhan pelatihan ini melakukan evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses menunjukkan hal yang positif. Dari 33 peserta yang diundang, semua peserta hadir dalam kegiatan hari pertama, dan sebanyak 85% hadir pada kegiatan hari kedua. Selain itu berdasarkan hasil observasi, peserta terlihat aktif dan partisipasif dalam melakukan simulasi selama pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi proses berada pada kategori sangat baik.

Evaluasi hasil adalah penilaian proyek berupa video. Video yang dikirim peserta setelah pendampingan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Peserta dapat menunjukkan kemampuan dalam memberikan sapaan, memberikan arah, dan memberikan informasi tentang Desa Pegayaman. Pada awal pelatihan, peserta tampak malu-malu dan tidak percaya diri dalam

menggunakan bahasa Inggris, namun kemudian terlihat adanya peningkatan kepercayaan diri dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Peningkatan kemampuan ini sejalan dengan temuan beberapa penelitian bahwa penerapan metode role play terbukti berdampak positif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, memiliki motivasi tinggi dan juga kepercayaan diri dalam mempelajari bahasa Inggris (Henisah et al., 2023; Nikmah, 2019; Sari & Hamzah, 2023).

Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil mencapai tujuan utamanya yaitu meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris masyarakat desa dalam rangka pengembangan desa wisata. Hal ini sangat penting bagi desa karena untuk dapat menunjang desa wisata, penguatan dan pemberdayaan potensi SDM setempat dengan penguasaan bahasa asing adalah kunci utama. Kompetensi masyarakat dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris berperan penting dalam pengembangan desa wisata (Damayanti, 2019; Raju et al., 2020).

Selain pengembangan SDM desa dalam berbahasa, salah satu yang berperan utama dalam keberhasilan pariwisata adalah partisipasi masyarakat dan dukungan potensi yang dimiliki oleh desa (Irfan & Suryani, 2017). Hal inilah yang perlu dijadikan tambahan tugas desa demi terwujudnya desa wisata.

SIMPULAN

Pelatihan bahasa Inggris untuk pariwisata sangat dibutuhkan masyarakat Desa Pegayaman karena penguasaan bahasa Inggris oleh masyarakat desa masih sangat lemah, bahkan dapat dikatakan bahasa Inggris mereka berada pada tingkat sangat dasar. Dengan dijadikannya desa ini sebagai desa wisata, maka tentunya masyarakat memerlukan keahlian berbahasa atau berkomunikasi dengan para wisatawan asing. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini yang berupa pelatihan dan pendampingan bahasa Inggris untuk pariwisata berjalan dengan baik. Berdasarkan evaluasi hasil, disarankan agar masyarakat Desa Pegayaman

melakukan latihan bahasa Inggris untuk pariwisata secara mandiri dan berkesinambungan. Selain pelatihan bahasa Inggris, masyarakat desa diharapkan dapat mengikuti pelatihan tambahan terkait pengelolaan pariwisata dan digital marketing. Hal ini akan memberikan mereka bekal yang lebih lengkap demi tercapainya desa wisata.

DAFTAR RUJUKAN

- Antara. (2023, December 15). Penyelesaian Proyek Turyapada Tower di Bali Mundur Jadi 27 Maret 2024. Jawa Pos. <https://www.jawapos.com/berita-sekitar-anda/013603228/penyelesaian-proyek-turyapada-tower-di-bali-mundur-jadi-27-maret-2024>
- Bali Sharing. (2024, January 18). Temui Tokoh Pegayaman, Kadis Pariwisata Buleleng Bahas Pengembangan Desa Wisata. Bali Sharing. <https://www.balisharing.com/2024/01/13/temui-tokoh-pegayaman-kadis-pariwisata-buleleng-bahas-pengembangan-desa-wisata/>
- Damayanti, L. S. (2019). Peranan Keterampilan Berbahasa Inggris Dalam Industri Pariwisata. *Journey: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*, 2(1), 71–82. <https://doi.org/10.46837/journey.v2i1.42>
- Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng. (2017). Desa Pegayaman “Potret Harmoni & Toleransi” Di Bumi Panji Sakti. <https://disbud.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/desa-pegayaman-potret-harmoni-toleransi-di-bumi-panji-sakti-64>
- Henisah, R., Margana, M., Putri, R. Y., & Khan, H. S. (2023). Role Play Technique to Improve Students’ Speaking Skills. *International Journal of Contemporary Studies in Education (IJ-CSE)*, 2(3),

- 176–182.
<https://doi.org/10.56855/ijcse.v2i3.618>
- Irfan, M., & Suryani, A. (2017). Local Wisdom Based Tourist Village Organization in Lombok Tourist Area. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 2(5), 73–82.
<https://doi.org/10.24001/ijels.2.5.10>
- Menggo, S., Su, Y. R., & Taopan, R. A. (2022). Pelatihan Bahasa Inggris Pariwisata Di Desa Wisata Meler. *Jurnal Widya Laksana*, 11(1), 85–97.
<https://doi.org/10.23887/jwl.v11i1.34908>
- Nikmah, A. (2019). The Implementation of Role Play to Improve EFL Speaking Skill of The Second Semester Students of IAIN KUDUS. *Journal of English Teaching and Learning Issues*, 2(2), 159.
<https://doi.org/10.21043/jetli.v2i2.6104>
- Raju, S. S., Pooja, & Rana, N. (2020). Role of English literature in Travel, Tourism and Hospitality Industry. *Dogo Rangsang Research Journal*, 10(7), 27–34.
<https://www.researchgate.net/publication/344199698>
- Reza, A. (2023, October 3). Turyapada Tower, Menara Ikonik Baru di Bali yang Punya Dua Fungsi Sekaligus. *Good News from Indonesia*.
<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/10/03/turyapada-tower-menara-ikonik-baru-di-bali-yang-punya-dua-fungsi-sekaligus>
- Sari, E. R., & Hamzah, I. (2023). The Use of Role Play To Improve Students' Speaking Skill. *Journal of English Language Teaching and Learning (JELTL)*, 4(1), 58–63.
<https://doi.org/10.22460/project.v2i3.p416-420>
- Sudibya, B. (2018). Wisata Desa dan Desa Wisata. *Jurnal BAPPEDA Litbang*, 1(1), 21–25.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/12389>
- Suharto, K. M. (2023). *Ensiklopedia Desa Muslim Pegayaman* (Y. Umar (ed.)). Indie.
- Wirdayanti, A., Asri, A., Anggono, B. D., Hartoyo, D. R., Indarti, E., Gautama, H., S, H. E., Harefa, K., Minsia, M., Rumayar, M., Indrijatiningrum, M., Susanti, T., & Ariani, V. (2021). Pedoman Desa Wisata. In Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi.
<https://www.ciptadesa.com/2021/06/pedoman-desawisata.html>